



FINAL REPORT PENABULU FOUNDATION

**NTB CSOs Program Management Capacity
Strengthening in GESI
for the Infrastructure/Road Sector**

KIAT Activity Completion Report

Version Log

Version	Effective Date	Description of Revision	Prepared by	Reviewed by
1.0	31 Juli 2019	Initial version	Penabulu	

1. Activity Summary

Activity Title	NTB CSOs Program Management Capacity Strenghtening in GESI for the Infrstructure/Road Sector		
Activity Number	AC47100/ G-01-05-02/PF/01		
Activity Objectives	The main objectives of this project is the adoption of an approach model that involves government, the private sector and civil society to mainstream GESI-CSE in infrastructure program.		
Activity Budget (IDR)	506.050.000		
Start Date	02/11/2018	End Date	31/05/2019
Counterpart Agency	-	Sub-Unit	-

2. Executive Summary

KIAT merupakan program kemitraan antara Pemerintah Indonesia dengan Pemerintah Australia yang bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif melalui akses infrastruktur yang lebih baik bagi seluruh masyarakat Indonesia. Peningkatan konektivitas antar pulau, pembangunan pelabuhan dan peningkatan infrastruktur jalan diyakini sebagai sebuah upaya yang strategis untuk mendorong pertumbuhan investasi di Indonesia. Pada saat yang sama, perbaikan penyediaan layanan air dan sanitasi, mengatasi defisit produksi energi dan pengurangan kemacetan di perkotaan akan memberikan dorongan terhadap peningkatan produktifitas warga masyarakat yang juga akan memberikan dampak pada pertumbuhan ekonomi. Dukungan KIAT di bidang kebijakan dan reformasi peraturan, persiapan proyek, pembiayaan dan penyampaian hasil diharapkan dapat mempercepat pencapaian tujuan pemerintah Indonesia tersebut.

Gender Equality Social Inclusion (GESI) –Civil Society Engagement (CSE) merupakan salah satu elemen di antara 4 fokus area KIAT selain; Air dan Sanitasi, Transportasi dan Pembiayaan Infrastruktur. Secara spesifik **GESI-CSE** memiliki misi untuk mendukung partisipasi efektif perempuan dan penyandang disabilitas serta semua anggota masyarakat dalam perencanaan dan operasional infrastruktur sehingga dapat mendukung terwujudnya kebijakan, perencanaan, dan operasional infrastruktur yang memenuhi kebutuhan seluruh warga negara termasuk perempuan, penyandang disabilitas dan kelompok rentan lainnya.

Sebagai bagian dari strategi program dan untuk **mengarusutamakan** konsep **GESI-CSE** ke dalam semua fokus area program dan **memberikan nilai tambah** pada **program** yang sudah berjalan sebelumnya (PRIM) maka sejak tahun **2017**, KIAT bermitra dengan **4 organisasi** di Nusa Tenggara Barat yakni; **(1) Forum Lalu Lintas Angkutan Jalan Provinsi Nusa Tenggara Barat (FLLAJ-NTB); (2) Forum Lalu Lintas Angkutan Jalan Kabupaten Lombok Barat (FLLAJ-Lobar); (3) Ikatan Wanita Pengusaha Indonesia DPD Nusa Tenggara Barat (IWAPI-NTB); dan (4) Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia DPD Nusa Tenggara Barat (HWDI-NTB).**



Presentasi kelompok dalam kegiatan pra-perencanaan strategis HWDI NTB

Dalam perjalanannya keberadaan program GESI-CSE di dalam fokus area program KIAT pada akhirnya bukan hanya semata sebagai nilai tambah bagi program-program lainnya. Lebih daripada itu, GESI-CSE pada akhirnya menjadi landasan yang hakiki dalam pencapaian tujuan utama program KIAT; Kesejahteraan bagi seluruh masyarakat Indonesia, melalui akses infrastruktur yang lebih baik dan inklusif.

Proyek NTB CSOs Program Management Capacity Strenghtening in GESI for the Infrstructure/Road Sector ini merupakan proyek yang bertujuan untuk meningkatkan dan menguatkan kapasitas 4 CSOs Mitra KIAT di NTB melaksanakan program GESI dalam Infrastruktur. **Keluaran utama** dari program ini adalah; **Diadaptasinya Model Pendekatan yang Melibatkan Pemerintah, Sektor Swasta dan Masyarakat Sipil untuk Mengarusutamakan GESI-CSE dalam Program Infrastruktur**, dengan **hasil utama** program adalah tersusunnya **Seri Modul Penguatan Masyarakat Sipil Pada Sektor Infrastruktur** yang terdiri atas 4 tema besar yakni; **(1) Pengarusutamaan GESI dalam Sektor Infrastruktur, (2) Advokasi dan Riset Aksi GESI dalam Sektor Infrastruktur, (3) Pengelolaan Program GESI-CSE dalam Sektor Infrastruktur, dan (4) Keberlanjutan Program GESI-CSE dalam Sektor Infrastruktur.**

Sesuai dengan yang tercantum dalam RFQ NTB CSOs Program Management Capacity Strenghtening in GESI for the Infrstructure/Road Sector yang ditetapkan KIAT, dan usulan dari Yayasan Penabulu. Rangkaian aktivitas utama yang menjadi pilar proyek adalah sebagai berikut:

- a. Coordination Meeting;
- b. Capacity Strenghtening Refreshment Workshop;
- c. Observe the Capacity Training by University of Sidney and follow up for learning;
- d. Suport CSOs product finalization;
- e. Module Provision Process;
- f. Module Development;
- g. Pra Perencanaan Strategis HWDI (*modifikasi dari kegiatan Modules Testing Mini-workshop*);
- h. Pelatihan Mobilisasi Sumberdaya (*modifikasi dari kegiatan Modules Finalization Mini-workshop*);
- i. Dukungan untuk kegiatan Penutupan Hibah KIAT Program GESI-CSE di NTB (*modifikasi dari kegiatan Workshop on Piloting its Implementation*);
- j. Intensive assistance and technical mentoring;
- k. Develop Program Management Manual;
- l. Internal Monitoring & Evaluation.

3. Activity Description: Outcomes and Outputs

a. Observe the Capacity Training by University Of Sidney and Follow Up for Learning;

Keterlibatan tim Penabulu dalam kegiatan ini merupakan dukungan dari tim GESI-CSE KIAM kepada tim Penabulu di awal program. Dengan tujuan; **pertama** adalah untuk **mengenal ke-4 organisasi yang menjadi mitra KIAM di Nusa Tenggara Barat** sejak tahun 2017 yakni; (1) Forum Lalu Lintas Angkutan Jalan Provinsi Nusa Tenggara Barat (FLLAJ-NTB); (2) Forum Lalu Lintas Angkutan Jalan Kabupaten Lombok Barat (FLLAJ-Lobar); (3) Ikatan Wanita Pengusaha Indonesia DPD Nusa Tenggara Barat (IWAPI-NTB); dan (4) Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia DPD Nusa Tenggara Barat (HWDI-NTB), dan yang **kedua** untuk melakukan **observasi** terhadap **kegiatan** pelatihan manajemen dan kepemimpinan yang diselenggarakan oleh KIAM bekerja sama dengan University of Sidney, untuk pengembangan metodologi dan materi lanjutan di kegiatan refreshment workshop selanjutnya serta pengayaan awal bagi pengembangan modul.

b. Coordination Meeting;



Rapat koordinasi antar Mitra KIAM Program GESI-CSE merupakan forum yang sengaja didesain menjadi ruang bagi CSOs mitra KIAM untuk berbagi pengalaman serta up-date segala capaian yang telah diraih selama menjalankan proyek. Forum ini juga merupakan ruang bagi para mitra untuk mengidentifikasi peluang-peluang kolaborasi yang lebih lanjut antar mitra untuk dapat saling memberikan dukungan satu dengan lainnya sehingga dapat bertumbuh bersama.

Dalam periode proyek, telah **terlaksana** dua (2) kali **rapat koordinasi mitra** yakni pada **23 Januari 2019 dan 28 Maret 2019**. Fokus rapat koordinasi pertama adalah; (1) Update capaian yang telah dihasilkan oleh organisasi mitra KIAM sampai dengan bulan Januari 2019 dan kegiatan-kegiatan yang sedang berjalan; dan (2) Pendokumentasian petikan pembelajaran melalui pengalaman dan praktik baik 4 mitra KIAM. Sedangkan rapat koordinasi kedua yang merupakan tindak lanjut dari rapat koordinasi pertama masih merupakan upaya untuk melihat perkembangan mitra dengan titik tekan pada; (1) Mendapatkan informasi terkini (update) tentang capaian yang telah dihasilkan oleh mitra KIAM sampai dengan bulan Maret 2019 dan kegiatan-kegiatan yang sedang berjalan disandingkan dengan target yang telah menjadi mandat dari masing-masing mitra; (2) Memperoleh gambaran utuh untuk kebutuhan pendokumentasian petikan pembelajaran melalui pengalaman dan praktik terbaik mitra KIAM di NTB; (3) Menyamakan persepsi tentang program GESI-CSE untuk

menguatkan mitra KIAT dalam membuat perencanaan yang terkait dengan exit strategi dan close out plan; (4) Menilik peluang potensi kolaboratif lebih lanjut sebagai upaya untuk keberlanjutan program GESI-CSE di NTB.

Secara umum **hasil utama** yang didapatkan dari penyelenggaraan **rapat koordinasi** mitra ini adalah adanya **persamaan cara pandang** bahwa dalam menjalankan sebuah proyek, terlebih proyek yang merupakan inisiatif baru, **perlu adanya forum pertemuan reguler** yang dapat menjadi **ruang** untuk **mendiskusikan** segala bentuk **tantangan** yang dihadapi oleh masing-masing organisasi sehingga diperoleh **masukan** untuk menjawab tantangan tersebut. Pada saat yang sama forum reguler ini juga akan menjadi ruang untuk saling **berbagi ide** dan **gagasan** yang dapat memperkaya hasil-hasil program organisasi pelaksana **sebagai** bagian dari **upaya keberlanjutan** program GESI-CSE selanjutnya.

c. Capacity Strenghtening Refreshment Workshop;

Kegiatan yang diselenggarakan pada **11-13 April 2019** dan diikuti oleh **20 peserta** perwakilan dari **CSOs mitra KIAT** ini merupakan kegiatan yang didesain untuk lebih menguatkan kapasitas peserta baik secara individu maupun organisasi dalam konteks pengarusutamaan GESI melalui pelibatan sektor masyarakat sipil (CSE), serta untuk meningkatkan kemampuan organisasi dalam merancang program GESI-CSE secara mandiri sebagai bagian dari keberlanjutan program di masa depan. Pada saat yang sama, lokakarya juga merupakan penyegaran pengetahuan bagi peserta yang telah mengikuti pelatihan Kepemimpinan dan Manajemen Program yang diselenggarakan oleh Universitas Sidney pada bulan November 2018 serta sekaligus sebagai bagian uji seri modul Penguatan Organisasi Masyarakat Sipil pada Sektor Infrastruktur, khususnya modul; (1) Pengarusutamaan GESI dalam Sektor Infrastruktur; (2) Advokasi dan Riset Aksi GESI dalam Sektor Infrastruktur; dan (3) Pengelolaan Program GESI-CSE dalam Sektor Infrastruktur.

Hasil menarik yang terlihat dari **kegiatan** ini adalah adanya **perubahan sikap** yang nampak pada saat berproses dalam kegiatan. Dapat disimpulkan perubahan sikap ini **merupakan dampak dari menguatnya pemahaman** dan **pengetahuan** peserta utamanya tentang **pengarusutamaan GESI** yang pada akhirnya mampu membuka ruang-ruang dialog yang setara dalam organisasi.



Simulasi kelompok dalam kegiatan lokakarya penyegaran

d. Suport CSOs Product Finalization;

Selain berbagai kegiatan terkait dengan pengarusutamaan GESI-CSE di dalam sektor infrastruktur, organisasi Mitra KIAT di NTB juga didorong untuk menghasilkan produk-produk pengetahuan sebagai bagian dari upaya keberlanjutan program di masa mendatang. Produk-produk ini berupa; SOP, Perangkat dan Dokumen Advokasi serta Media Komunikasi.

Sebagai bagian dari penugasan, tim Penabulu juga melakukan pendampingan atas finalisasi produk melalui fasilitasi, konsultasi baik secara langsung atau review atas produk-produk yang dihasilkan. berikut beberapa produk pengetahuan sarana advokasi GESI-CSE dalam sektor infrastruktur yang didampingi penyelesaian akhirnya:

NAMA LEMBAGA	JENIS PRODUK PENGETAHUAN	TUJUAN PEMBUATAN PRODUK
FLLAJ NTB	<ol style="list-style-type: none"> SOP Konsultasi Publik Tahap Perencanaan SOP Konsultasi Publik Tahap Implementasi Pembangunan Infrastruktur Jalan SOP Sosialisasi Pelormas (Pelaporan Berbasis Masyarakat) 	<ol style="list-style-type: none"> Adanya kesamaan pemahaman format dan struktur SOP konsultasi publik tentang perencanaan, implementasi pembangunan infrastruktur jalan yang sesuai dengan aturan pemerintah Adanya kesamaan pemahaman tentang tata cara sosialisasi Pelormas sesuai dengan aturan pemerintah
	Dokumen Riset Aksi Desain Pedestrian Ramah GESI	Riset aksi menghasilkan DED yang ramah GESI ini sudah diserahkan kepada OPD Teknis yakni Dinas PUPR Provinsi NTB
	Dokumen Renstra FLLAJ NTB 2018 - 2023	Dokumen Renstra ini digunakan sebagai sarana advokasi dalam sinkronisasi visi-misi FLLAJ NTB dengan visi NTB Gemilang
FLLAJ LOMBOK BARAT	<ol style="list-style-type: none"> SOP Sosialisasi Responsive GESI SOP Konsultasi Publik Pekerjaan Jalan Paket Swakelola Ramah GESI SOP Konsultasi Publik Pekerjaan Jalan Paket Non Swakelola Ramah GESI 	<ol style="list-style-type: none"> Adanya proses kepastian keterwakilan unsur perempuan, penyandang disabilitas dan kelompok rentan lainnya dalam kegiatan sosialisasi yang dilaksanakan oleh OPD Adanya alat ukur tingkat partisipasi dan keterlibatan perempuan, penyandang disabilitas dan kelompok rentan dalam kegiatan konsultasi publik Adanya kepastian pelibatan perempuan, penyandang disabilitas dan kelompok rentan lainnya bagi perwakilan pemilik proyek (DPUTR)
	Dokumen Riset Aksi Pelibatan Penyandang Disabilitas dalam Pembangunan Infrastruktur	Riset Aksi menghasilkan Data Jumlah Penyandang Disabilitas yang mampu terlibat dalam pekerjaan pemeliharaan jalan menjadi sarana advokasi kepada OPD terkait dalam hal ini Dinas PUPR Kab. Lombok Barat dan Provinsi NTB
	<ol style="list-style-type: none"> Media Cetak Kampanye GESI Media Elektronik Kampanye GESI 	<ol style="list-style-type: none"> Adanya Baliho, Spanduk dan Leaflet kampanye GESI yang

		<p>dipasang di sejumlah ruas jalan dan titik strategis aktivitas warga</p> <p>2. Adanya informasi tentang GESI melalui media sosial maupun website yang mudah diakses oleh masyarakat</p>
HWDI NTB	Dokumen Policy Brief Pemenuhan Hak Aksesibilitas Jalan di Kota Mataram	Dokumen ini memberikan informasi dan menjadi media advokasi atas pemenuhan hak aksesibilitas jalan di Kota Mataram kepada OPD terkait dan pembuat kebijakan
	Dokumen Riset Aksi Uji Aksesibilitas Jalan di Kota Mataram	Riset Aksi ini menghasilkan Policy Brief yang menjadi sarana advokasi kepada OPD terkait, DPRD, Bappeda, Setda hingga Gubernur NTB
IWAPI NTB	Dokumen Concept Note Dorongan Bagi Terwujudnya Kebijakan Infrastruktur Jasa Konstruksi Responsive GESI	Dokumen ini menjadi sarana advokasi bagi OPD dan pihak pengambil kebijakan (Legislatif dan Eksekutif) terkait dengan pelibatan pelaku jasa konstruksi yang responsive GESI
	Buku dan Media KIE tentang GESI dan Child Protection bagi	Adanya 100 eksemplar buku yang menjadi pedoman dan arah bagi kesamaan pemahaman anggota IWAPI NTB
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Media Cetak Kampanye tentang GESI 2. Berita di Media Massa (Koran Lokal) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya Spanduk ,roll banner dan standing banner kampanye GESI yang dipasang dalam setiap kegiatan IWAPI dan di tempat strategis / aktivitas masyarakat 2. Sarana kampanye GESI dalam Kegiatan IWAPI GESI diliput oleh Lombok Post dalam 3x penerbitan

e. Intensive Assistance and Technical Mentoring;

Pendampingan (*one on one coaching*) merupakan salah satu cara efektif dalam akselerasi peningkatan kapasitas organisasi, dengan memposisikan mentor sebagai “rekan tumbuh” yang setara untuk berdiskusi dan berbagi pengetahuan baru.

Berdasarkan karakteristik proyek dan keunikan mitra yang terlibat di dalamnya, kami memilih metode Human Centered Design sebagai basis model pengembangan teknik asistensi dan mentoring. Model ini dianggap mampu menjembatani kebutuhan organisasi yang bersifat organik dan mengedepankan asas meritisme di dalam pengelolaan programnya. Selain memperkuat pemahaman tentang apa yang bisa dilakukan (*know what*) oleh setiap elemen yang terlibat, pemodelan ini memungkinkan juga untuk secara nyata meningkatkan keterampilan tentang bagaimana melakukannya (*know how*) di tataran operasional.

Dalam pengelolaan mentoring teknis, kami terlebih dahulu menggali tentang berbagai keinginan (*desirability*) dari para mitra yang untuk selanjutnya hasilnya dapat dianalisa menjadi beberapa *focus area*. Dari sana kemudian dilakukan penilaian kemungkinan (*feasibility*) untuk direfleksikan lagi kepada kapasitas dari tiap mitra sehingga tergambar jelas tentang kelayakan (*viability*) dari masing-masing organisasi di dalam mengembagkan aktifitas turunan untuk *focus area* yang telah ditentukan sebelumnya tersebut.

Keunggulan dari metode HCD ini adalah ketika terlihat bentuk dari potensi implementasi berkelanjutan yang bisa dijadikan purwa rupa (*prototype*) dari rencana intervensi dan program di masa mendatang. Sebuah proses yang seluruhnya memperhitungkan secara baik tentang pemanfaatan serta efisiensi waktu, berbagai cerita dan pembelajaran di lapangan (*on going story*) serta temuan kesempatan dan solusi yang dinamis.

Tercatat 22 kali kunjungan resmi pada mitra yang telah dilakukan. Selain kunjungan mitra, asistensi teknis juga dilakukan melalui review dokumen-dokumen yang menjadi produk mitra, serta komunikasi intensif dengan mitra melalui berbagai media komunikasi.

f. Module Development;

Output utama yang diharapkan dapat dihasilkan melalui program ini adalah tersusunnya empat buah modul yang akan menjadi panduan bagi pengembangan organisasi mitra khususnya terkait dengan program GESI-CSE di sektor infrastruktur. Dengan meletakkan kesadaran bahwa petikan pembelajaran dan pengalaman masing-masing mitra KIAT melalui kegiatan-kegiatan yang sudah dilakukan merupakan salah satu modal utama bagi pengembangan modul, tumbuh keyakinan bahwa pelibatan mitra dalam proses penyusunan modul merupakan bentuk apresiasi yang akan memberikan motivasi jangka panjang bagi mitra.

Secara umum pengembangan modul ini dapat dibagi menjadi dua fase utama sebagai berikut:

1. Module Provision Process

Penyiapan modul terbagi menjadi dua tahap yakni; (1) penyusunan outline modul; dan (2) serial focus group discussion (FGD). Penyusunan outline modul dilakukan selama bulan Desember 2018. Dalam tahapan ini ditemukan bahwa ke-empat modul yang akan dibangun merupakan rangkaian yang tidak dapat dilepaskan satu dengan yang lainnya. Sehingga dalam penyusunan outline modul kemudian ditetapkan irisan-irisan yang akan menjadi jembatan untuk menghubungkan satu modul dengan modul yang lain. Di bulan Maret, dilakukan review ulang atas outline yang telah disusun agar mendapatkan mekanisme yang lebih konstruktif antara Penabulu dan tim KIAT dalam upaya saling mengawal proses pengembangan modul.

Seri FGD pada awalnya didesain sebagai bagian dari penyiapan modul, dimana tim penyusun modul akan melakukan serial FGD untuk mengumpulkan bentuk-bentuk pengalaman dan praktik baik yang dilakukan oleh organisasi mitra terkait dengan empat tema modul. Pada perkembangannya, seri FGD kemudian digunakan pula sebagai ruang pembahasan modul secara mendalam dengan mitra untuk mendapatkan masukan-masukan yang memperkaya pengembangan modul.

2. Module writing

Penabulu sekuat tenaga berupaya supaya modul benar-benar menjadi salah satu medium yang dapat mendukung peningkatan, dan penguatan kapasitas bagi organisasi masyarakat sipil yang bekerja di isu GESI dalam sektor infrastruktur. Modul yang dihasilkan diharapkan tidak hanya menambah pengetahuan, namun juga menambah keterampilan teknis bagi pembacanya. Maka struktur modul merupakan salah satu hal penting yang menjadi perhatian utama kami. Secara umum struktur modul terdiri atas; (1) Konsep dasar GESI dan pelibatan sektor masyarakat sipil (CSE) dalam sektor infrastruktur, (2) Teori yang terkait dengan tematik modul, dan (3) Pelaksanaan teknis di masing-masing tahapan. Dengan demikian setiap topik bahasan yang terdapat dalam modul dikembangkan berdasarkan ketiga hal utama tersebut.

Dalam dinamika penulisan modul, terdapat fase review ulang struktur (outline) modul yang bertujuan agar kerangka proses pengembangan modul, penulisan dan review menjadi lebih sistematis.

Dalam perkembangan selanjutnya, berdasarkan hasil review dari tim KIAT, tim penulis melakukan pengkajian ulang atas struktur modul ke-2 dan ke-3, dengan keputusan melakukan restrukturisasi pada dua modul tersebut. Tujuan dilakukannya restrukturisasi ini adalah untuk meruntukan alur berpikir sehingga mudah dipahami oleh pembaca. Proses rekstrukturisasi ini kemudian berdampak pada mundurnya penyelesaian penulisan modul mengingat penyesuaian tidak hanya pada alur tulisan modul, namun juga pada ilustrasi yang digunakan dalam setiap modul.

Secara umum, tim penulis berusaha untuk mengakomodir segala masukan yang didapatkan dari proses-proses pembahasan modul, baik dengan tim KIAT maupun CSOs mitra, melalui forum-forum baik dalam diskusi formal maupun informal. Pada saat yang sama, keberadaan tim KIAT sebagai reviewer modul merupakan sumber daya lain bagi tim penulis untuk menghasilkan modul dengan kualitas yang baik.

g. Pra Perencanaan Strategis HWDI NTB;

Sebagai sebuah organisasi yang memiliki kedekatan secara langsung dengan isu GESI; inklusi, perempuan, dan penyandang disabilitas. HWDI NTB merupakan organisasi yang memiliki peluang dan potensi berkembang di masa mendatang. Khususnya untuk dapat terus menyuarakan dan melembagakan GESI sebagai salah satu isu yang menjadi dasar dari pembangunan berkelanjutan, khususnya di wilayah NTB.



Presentasi kelompok oleh anggota HWDI NTB penyandang disabilitas tuli

Namun sebagaimana sebuah organisasi yang organik, HWDI NTB dihadapkan pada tantangan mendasar sebuah organisasi yang sedang bertumbuh. Masih minimnya kapasitas HWDI NTB baik secara organisasi maupun individu yang menjadi penggerak di organisasi merupakan tantangan yang harus mampu dijawab oleh HWDI NTB. Beragam isu yang muncul sebagai bagian dari dinamika perjalanan organisasi menjadi perhatian tersendiri baik oleh tim

Penabulu maupun tim KIAT. Isu-isu ini tentunya perlu disikapi dengan cara yang konstruktif berbasis pendekatan keorganisasian sehingga dapat menjadi bagian dari peningkatan dan pendewasaan HWDI NTB dalam berorganisasi.

Berdasarkan kondisi tersebut, kami memodifikasi kegiatan *Modules Testing Mini-workshop* menjadi dukungan dalam proses **Pra-Perencanaan Strategis HWDI NTB** dalam bentuk **penyediaan fasilitator** yang memfasilitasi proses kegiatan. Dengan dukungan ini diharapkan, **HWDI NTB** dapat dengan lebih jernih **melihat kembali ke dalam organisasi**, untuk sejenak **berefleksi**, kemudian mulai **memetakan kekuatan internal** dan pada saat yang sama **menemukan peluang** untuk **menjawab tantangan** dan **menggeser keterbatasan** yang selama ini mempengaruhi proses perkembangan organisasi, baik dalam kerangka organisasi maupun individu.

Kegiatan selama dua hari ini menghasilkan serangkaian rekomendasi bagi HWDI NTB sebagai berikut:

- Perbaikan sistem perekrutan anggota dan pengelolaan basis data anggota HWDI NTB
- Adanya serangkaian kegiatan untuk peningkatan kapasitas organisasi
- Pembentukan Dewan Pimpinan Cabang (DPC) HWDI NTB di beberapa kota/kabupaten yang ada di NTB
- Pendampingan serta kunjungan penguatan anggota dari HWDI Provinsi NTB ke cabang HWDI yang ada di kota/kabupaten.
- Pendayagunaan perkembangan teknologi informasi sebagai media komunikasi organisasi
- Perbaikan fungsi representasi melalui aturan tertulis tentang skema pendelegasian tugas beserta aturan yang mewajibkan terjadinya pengelolaan pengetahuan.
- Pengembangan dan pemberdayaan SDM melalui perbaikan pendidikan dan literasi bagi anggota HWDI dengan penyediaan ruang-ruang belajar bersama yang inklusi serta mengakomodir berbagai jenis disabilitas (termasuk di dalamnya penyediaan kelas dan program pendidikan paket A-B-C)
- Penyediaan kegiatan vokasional yang diikuti dengan program magang
- Pemberdayaan ekonomi, yaitu dengan dibentuknya koperasi anggota
- Penguatan fungsi advokasi melalui pemetaan terhadap fokus program organisasi perangkat daerah (OPD) berdasarkan anggaran masing-masing unit kerja, audiensi kepada OPD terkait dan diskusi dengan tim ahli. Mengidentifikasi dan membuat sebuah gambaran yang utuh tentang pola kemitraan di antara HWDI NTB dan pihak eksternal

h. Pelatihan Mobilisasi Sumberdaya;

Keberlanjutan Program GESI-CSE pada sektor infrastruktur di NTB merupakan ikatan mimpi semua pihak, baik CSOs Mitra KIAT, KIAT, pun dengan kami Penabulu selaku service provider. Hal ini dikuatkan dengan kondisi bahwa pada akhirnya program GESI-CSE di NTB tidak hanya sebuah mampu memberikan nilai tambah bagi program KIAT lainnya di wilayah tersebut namun juga mampu memberikan makna dan warna lain dalam program lain di sektor infrastruktur melalui pengarusutamaan GESI dan pelibatan sektor masyarakat sipil (CSE).

Beragam hasil program yang dihasilkan oleh mitra KIAT seperti; (1) Terintegrasinya Perencanaan Strategis FLLAJ Kabupaten Lombok Barat kedalam program pembangunan infrastruktur jalan dan lalu lintas Pemerintah Daerah Kabupaten Lombok Barat; (2) Diperolehnya dukungan Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Barat bagi Perempuan Penyandang Disabilitas melalui bantuan sekretariat bagi HWDI NTB sebagai ruang pengembangan dan aktivitas bagi perempuan penyandang disabilitas dan penyandang disabilitas pada umumnya di NTB; (3) Menguatnya pengarusutamaan dan internalisasi isu GESI di IWAPI NTB sebagai organisasi yang memayungi pengusaha perempuan; (4) Adanya *Detail Engineering Design* (DED) yang inklusi melalui riset aksi yang dilakukan oleh FLLAJ Provinsi NTB dan hasil luar biasa lain yang dicapai mitra KIAT di NTB merupakan buktidampak langsung dari program GESI-CSE. Dari sini dapat disimpulkan bahwa keberlanjutan program GESI-CSE merupakan hal yang mutlak adanya.

Keberlanjutan tidak akan dapat dilepaskan dari keberadaan sumber daya yang menjadi faktor pendukung utama. Namun, memastikan ketersediaan sumber daya juga merupakan tantangan lain bagi OMS di Indonesia di masa kini. Maka sebagai upaya untuk mewujudkan keberlanjutan program GESI-CSE di sektor infrastruktur di NTB dan sebagai bagian untuk menguji modul ke-4 dalam seri modul “Penguatan Organisasi Masyarakat Sipil Pada Sektor Infrastruktur; Keberlanjutan Program GESI-CSE dalam Sektor Infrastruktur”, kami memodifikasi kegiatan *Modules Finalization Mini-workshop*, menjadi Pelatihan Mobilisasi Sumber Daya, dengan harapan dapat memberikan manfaat lebih kepada CSOs Mitra KIAT di NTB melalui serangkaian materi, berbagi praktik baik narasumber/trainer, dan simulasi. **Kegiatan** ini dilaksanakan pada tanggal **29-30 April 2019**, dan diikuti oleh **18 orang peserta** yang merupakan perwakilan dari CSOs mitra KIAT di NTB.



Simulasi Menyusun Rencana Mobilisasi Sumber Daya Organisasi – FLLAJ Lombok Barat

Di akhir kegiatan ini kami memperoleh hasil luar biasa rencana mobilisasi sumber daya masing-masing organisasi sebagai berikut:

1. **FLLAJ NTB**

Cukup tingginya kasus kecelakaan di kalangan remaja khususnya pelajar SMP di NTB merupakan keprihatinan tersendiri bagi FLLAJ NTB. Dengan berbekal posisi strategis FLLAJ NTB sebagai salah satu pihak yang menjadi wahana bagi seluruh aktor-aktor penting dalam pembangunan infrastruktur jalan di Provinsi NTB. FLLAJ NTB akan melakukan *fundraising* untuk mengkampanyekan keselamatan berlalu lintas dengan melibatkan pihak-pihak swasta seperti perusahaan telekomunikasi dan perbankan sebagai mitra strategis mereka dalam kampanye.

2. **FLLAJ Lombok Barat**

Sedangkan FLLAJ Lombok Barat akan melakukan mobilisasi sumber daya berupa *fundraising* untuk mendukung kampanye infrastruktur yang ramah bagi semua dan kampanye keselamatan berlalu lintas. Memiliki kelekatan dengan Pemerintah Daerah Lombok Barat merupakan sumber daya yang diyakini oleh FLLAJ Lombok Barat sebagai sebuah daya dukung yang akan mampu mendorong keterlibatan pihak lain, utamanya perusahaan baik BUMN maupun perusahaan swasta lain yang ada atau melakukan operasi di wilayah Kabupaten Lombok Barat.

3. **IWAPI NTB**

Kemandirian anggota merupakan salah satu hal yang menjadi perhatian IWAPI NTB sebagai sebuah organisasi yang berbasis perempuan pengusaha. Memiliki anggota dari kalangan perempuan yang menggerakkan UKM yang menjadi binaan, membuat IWAPI NTB menggagas Usaha Distribusi Sembako sebagai bentuk mobilisasi sumber daya bagi organisasi mereka. Dengan menggandeng Bulog sebagai salah satu mitra strategis utama mereka, IWAPI meletakkan mimpi dengan adanya unit distribusi sembako beserta sistem yang dibangun akan mendorong kemandirian UKM binaan IWAPI NTB sehingga memberikan manfaat yang lebih luas kepada masyarakat di NTB.

4. **HWDI NTB**

Sebagai sebuah organisasi yang mengusung isu spesifik, HWDI NTB merupakan organisasi yang senantiasa dilirik dan diminati oleh banyak pihak di tengah menguatnya isu inklusi dewasa ini. Meski demikian, HWDI NTB menyadari bahwa untuk dapat menampung segala aspirasi

komunitas dan menjadi ruang ekspresi banyak pihak, dibutuhkan pondasi kelembagaan yang kuat. Pada saat yang sama, HWDI NTB dihadapkan pada segala bentuk keterbatasan yang saat ini menjadi tantangan bagi organisasi. Pengelolaan relawan merupakan bentuk mobilisasi sumber daya yang akan dilakukan oleh HWDI NTB. Dengan menggandeng para pihak yang dianggap dapat mendukung terjadinya penguatan di internal organisasi melalui kerelawanan, HWDI NTB berharap manfaat yang lebih luas kepada masyarakat sekaligus anggota pada saat yang bersamaan.

i. Dukungan Untuk Kegiatan Penutupan Hibah Kiat Program GESI-CSE di NTB;

Jelang berakhirnya program, baik tim Penabulu maupun tim Kiat menyadari, bahwa diperlukan sebuah **upaya** yang cukup **strategis** untuk **melembagakan** isu **GESI-CSE dalam infrastruktur** dan **memaknai lebih mendalam apa yang sudah dicapai oleh program GESI-CSE** di NTB secara umum dan khususnya hasil-hasil yang dicapai oleh CSOs Mitra Kiat di NTB. Maka digagaslah sebuah kegiatan yang dapat mengakomodir ruang tersebut.

Kegiatan ini merupakan kegiatan kolaborasi antara tim Kiat dengan tim Penabulu. Dukungan yang kami berikan terhadap kegiatan ini berupa gagasan dalam pengembangan desain kegiatan dan pengalokasian anggaran dari kegiatan workshop in piloting its implementation untuk pembiayaan pendukung teknis dalam kegiatan yang tidak dapat diakomodir oleh pendanaan Kiat.

Kegiatan dengan format seminar sehari ini **diselenggarakan** pada tanggal **2 Mei 2019** dan dihadiri oleh tak kurang dari 100 orang tamu undangan yang terdiri atas representasi dari; Pemerintah Indonesia (Bappenas, PUPR, Ombudsman, PFID, dan Sekretariat SDGs), Pemerintah Provinsi dan Kabupaten NTB, CSOs Mitra Kiat di NTB dan service provider (Yayasan Penabulu dan Koperasi Annisa), CSO nasional dan CSO lokal di NTB, akademisi dan para pihak strategis lainnya. Turut hadir juga dalam kegiatan ini adalah Pemerintah Kabupaten Probolinggo yang menjadi target wilayah Kiat selanjutnya.

j. Manajemen Proyek

Sebagai bagian untuk menjaga transparansi dan akuntabilitas dalam manajemen proyek, maka diperlukan panduan bagi pengelola program di lapangan untuk dapat melakukan pengelolaan dengan baik. Kiat merupakan donor yang menjunjung tinggi partisipasi dari mitra kerja mereka sehingga pengelolaan operasional program (Develop Program Management Manual) dikembalikan kepada masing-masing mitra berdasarkan standar operasional dan prosedur di masing-masing organisasi mitra. Bersamaan dengan proposal, Penabulu telah mengirimkan Financial Policies and Procedure Manual yang menjadi basis panduan pengelolaan operasional proyek.

Koordinasi dan Internal Monitoring Evaluasi merupakan bagian dari upaya untuk menjaga proyek tetap dalam jalur dan pada saat yang sama merupakan ruang untuk mendefinisikan kembali proyek berdasarkan dinamika yang terjadi selama perjalanan proyek. Selama durasi proyek telah dilakukan satu kali nasional monitoring pada bulan Maret 2019, dan evaluasi pada bulan Mei 2019. Sedangkan nasional koordinasi dilakukan secara reguler dengan pembiayaan dibebankan pada internal organisasi Penabulu.



4. Effectiveness: Activity Outcomes and Outputs Achieved

OUTPUTS	INDICATORS	TARGETS	ACHIEVEMENTS	VERIFICATION (LINK TO EVIDENCE: DOCUMENTS LOCATION)	PROGRESS COLOUR
Outcome 1: Diadaptasinya Model Pendekatan yang Melibatkan Pemerintah, Sektor Swasta dan Masyarakat Sipil untuk Mengarusutamakan GESI-CSE dalam Program Infrastruktur					
Output 1.1.: Observe the Capacity Training by University of Sidney and follow up for learning	<ul style="list-style-type: none"> Menguatnya pengetahuan dan pemahaman seluruh CSOs termasuk service provider terkait dengan isu GESI dalam infrastruktur. Diperolehnya data dan informasi yang akan berguna bagi pengembangan materi training selanjutnya. 	Mendapatkan segala pengetahuan, informasi, dan data yang berkaitan dengan isu GESI dalam infrastruktur yang akan digunakan dalam proses pendampingan, pengembangan materi refresh workshop dan pengembangan modul	Pelatihan diikuti oleh perwakilan 4 mitra KIAT, 2 Services provider sebagai observer dan Pemda Provinsi NTB terlibat dalam kegiatan pembukaan dan penutupan kegiatan	<ul style="list-style-type: none"> Laporan hasil observasi pelatihan 	
Output 1.2.: Coordination Meeting	Terbangunnya ruang nyaman bagi organisasi mitra KIAT di NTB yang dapat digunakan untuk saling mendiskusikan tantangan program, serta saling membangun ide dan gagasan.	Adanya 3 kali rapat koordinasi antar mitra dan service provider.	Terselenggara 2 kali rapat koordinasi yang diikuti oleh representasi organisasi mitra KIAT di NTB dan service provider pendamping.	<ul style="list-style-type: none"> Daftar Hadir Laporan Kegiatan Dokumentasi 	
Output 1.3.: Capacity Strengthening Refreshment Workshop	Meningkatnya pengetahuan dan keterampilan organisasi mitra KIAT di NTB dalam melakukan pengelolaan program di organisasi.	Adanya 1 kali kegiatan Capacity Strengthening Refreshment Workshop yang diikuti oleh perwakilan dari organisasi mitra KIAT di NTB	Terlaksananya kegiatan diikuti oleh 20 orang peserta dari CSOs Mitra KIAT NTB.	<ul style="list-style-type: none"> Daftar Hadir Laporan Kegiatan Dokumentasi 	
Output 1.4.: Support CSOs product finalization	Terselesaikannya produk pengetahuan CSOs mitra KIAT NTB yang akan dipergunakan sebagai alat advokasi dan	Mendampingi CSOs mitra kiat dalam proses finalisasi produk pengetahuan yang berupa: alat peraga kampanye, SOP,	Terdampinginya CSOs mitra dalam proses penyelesaian produk-produk pengetahuan, komunikasi, dan advokasi melalui		

OUTPUTS	INDICATORS	TARGETS	ACHIEVEMENTS	VERIFICATION (LINK TO EVIDENCE: DOCUMENTS LOCATION)	PROGRESS COLOUR
	komunikasi yang berkualitas.	materi komunikasi dan advokasi, Policy Brief, Laporan Riset Aksi, Buku Saku GESI bagi pelaku jasa konstruksi dll.	pendampingan atau review.		
Output 1.5.: Intensive assistance and technical mentoring	Meningkatnya kapasitas CSOs mitra KIAT dalam pengelolaan program GESI-CSE	Adanya pendampingan dan asistensi teknis reguler bagi CSOs mitra KIAT	22 kali kunjungan mitra, asistensi teknis di kantor Penabulu, dan diskusi intensif melalui berbagai media komunikasi.	<ul style="list-style-type: none"> • Back to office report 	
Output 1.6.: Module Development	Dikembangkannya seri modul penguatan OMS di sektor infrastruktur melalui tahapan-tahapan proses yang telah disepakati.	Adanya seri modul penguatan OMS di sektor infrastruktur dengan tema: (1) Pengarusutamaan GESI dalam Sektor Infrastruktur, (2) Advokasi dan Riset Aksi GESI dalam Sektor Infrastruktur, (3) Pengelolaan Program GESI-CSE dalam Sektor Infrastruktur, dan (4) Keberlanjutan Program GESI-CSE dalam Sektor Infrastruktur	<ul style="list-style-type: none"> • Terselenggara 7 FGD/diskusi pengembangan modul • Terselenggara uji modul 1-3 yang dilakukan bersama dengan refresh workshop • Terselenggara uji modul 4 yang dilakukan bersama dengan pelatihan MSD 	<ul style="list-style-type: none"> • Back to office report • Modul Pengarusutamaan GESI dalam Sektor Infrastruktur, • Modul Advokasi dan Riset Aksi GESI dalam Sektor Infrastruktur, • Modul Pengelolaan Program GESI-CSE dalam Sektor Infrastruktur, • Modul Keberlanjutan Program GESI-CSE dalam Sektor Infrastruktur 	
Output 1.7.: Pra Perencanaan Strategis HWDI	Meningkatnya kesadaran, pengetahuan dan keterampilan HWDI NTB dalam pengelolaan organisasi.	Adanya rencana pengembangan organisasi HWDI sebagai upaya keberlanjutan HWDI.	Fasilitasi dalam pra-renstra HWDI, dan rekomendasi untuk pengembangan organisasi HWDI.	<ul style="list-style-type: none"> • Dokumen Laporan dan Rekomendasi bagi HWDI NTB 	
Output 1.8.: Pelatihan Mobilisasi Sumberdaya	Tumbuhnya kesadaran organisasi mitra KIAT NTB untuk mengelola sumber daya yang telah dimiliki, dan meningkatnya pengetahuan serta keterampilan	Adanya kegiatan Capacity Strengthening Refreshment Workshop yang diikuti oleh perwakilan dari organisasi mitra KIAT di NTB	Terlaksananya kegiatan diikuti oleh 18 orang peserta dari CSOs Mitra KIAT NTB.	<ul style="list-style-type: none"> • Daftar Hadir • Laporan Kegiatan • Dokumentasi 	

OUTPUTS	INDICATORS	TARGETS	ACHIEVEMENTS	VERIFICATION (LINK TO EVIDENCE: DOCUMENTS LOCATION)	PROGRESS COLOUR
	organisasi mitra KIAM di NTB untuk memobilisasi sumber daya bagi organisasi				
Output 1.9.: Dukungan Untuk Kegiatan Penutupan Hibah KIAM Program GESI-CSEdi NTB	Adanya ruang strategis untuk mempromosikan hasil-hasil capaian dari CSOs mitra KIAM di NTB	Dukungan konsep dan teknis bagi pelaksanaan kegiatan Penutupan Hibah KIAM untuk penguatan CSO di bidang GESI	Terselenggaranya kegiatan Lokakarya Penutupan Hibah KIAM untuk penguatan CSO di bidang GESI	<ul style="list-style-type: none"> Foto Graphics Recording Materi presentasi pembelajaran Penabulu Materi Presentasi Narasumber dari Penabulu 	

5. Efficiency (Budget: Plan VS Actual and details of variance)

ACTIVITY	BUDGET PLAN	ACTUAL EXPENDITURE	DETAILS OF VARIANCE
Coordination Meeting	IDR 6.000.000	IDR 2.965.000	Dukungan dari FLLAJ NTB berupa peminjaman ruang rapat berdampak pada efisiensi pendanaan kegiatan.
Capacity Strenghtening Refreshment Workshop	IDR 21.500.000	IDR 34.704.620	Kegiatan ini membutuhkan resources person dengan keahlian yang sesuai dengan pengembangan tema kegiatan
Suport CSOs product finalization, Intensive assistance and technical mentoring	IDR 12.000.000	IDR 7.734.060	Pembiayaan yang dikeluarkan untuk kegiatan ini berupa biaya perjalanan yang sesuai dengan pengeluaran (acctual cost)
Pra Perencanaan Strategis HWDI	IDR 30.000.000	IDR 12.405.760	Biaya yang dikeluarkan oleh Penabulu hanya untuk resources person (fasilitator) sedangkan biaya penyelenggaraan ditanggung oleh HWDI NTB

ACTIVITY	BUDGET PLAN	ACTUAL EXPENDITURE	DETAILS OF VARIANCE
Pelatihan Mobilisasi Sumberdaya	IDR 30.000.000	IDR 31.717.665	Penambahan jumlah trainer dari 1 orang menjadi 2 orang.
Dukungan Untuk Kegiatan Penutupan Hibah KIAT Program GESI-CSEdi NTB	IDR 11.500.000	IDR 22.876.410	Mendukung kegiatan melalui pembiayaan bagi resources persons atau vendor yang tidak dapat masuk ke dalam komponen anggaran KIAT.

6. Key Lessons Learned

Masuk di tengah program yang sudah berjalan merupakan tantangan yang menarik bagi kami, di sisi lain durasi yang hanya enam bulan juga merupakan situasi lain yang harus dihadapi tim pelaksana proyek dengan kebijaksanaan. **Kecermatan** memilih **bentuk pendekatan** pada akhirnya menjadi **kunci utama**, sehingga proyek dapat diselesaikan dengan baik dan mendapatkan **hasil** sesuai dengan yang diharapkan.

Pendekatan berpusat kepada manusia (*Human Centered Design*) yang berbasis partisipasi dan apresiasi menjadi pilihan bagi kami dalam menjalankan dan mengelola proyek ini memberikan ruang bagi kemungkinan keterlibatan secara bermakna dari para mitra kerja di tataran implementasi. Hal yang sesungguhnya merupakan habatan utama, yaitu keterbatasan waktu (time constraint), dimaknai sebagai tantangan untuk sesegera mungkin ditemukan solusi tanpa perlu mengubah esensi dan tujuan utama dari proyek. Dengan demikian berbagai solusi dan langkah antisipasi bisa diformulasikan tidak dengan konsep *top down*, tapi lebih kepada *bottom up process*.

GESI sebagai basis utama pendekatan yang dilakukan telah memungkinkan para mitra memaknai pelibatan lebih jauh dari yang selama ini dipahami, yaitu keterlibatan fisik, menjadi pelibatan sejak di tataran konsep, pembakuan, pelaksanaan, sampai kepada proses pemantauannya. Gender equality & social inclusion yang kemudian bisa ditafsirkan sebagai pemberian ruang kontributif telah mampu diterjemahkan menjadi pemanfaatan ruang aspiratif. Ini tentu menjadi sebuah pelajaran tersendiri dari proyek yang sejatinya dilaksanakan dengan waktu yang cukup singkat.

Tata kelola pelaksanaan proyek sangat mengedepankan aspek meritisme, yaitu pemanfaatan dan penghargaan sebesar-besarnya bagi para pelaku (subyek) dari program yang notabene adalah para penerima manfaat proyek itu sendiri. Segala bentuk saran dan masukan dari para penerima manfaat bisa langsung diadaptasikan ke dalam perencanaan dan implementasi proyek, contohnya adalah dalam pengembangan *Detail Engineering Design (DED)*. Selain itu konsep GESI juga dapat berjalan sesuai dengan tujuan umum proyek melalui komunikasi dan kerjasama yang baik di antara para mitra lokal sebagai pelaku utama di lahan dan juga dengan para organisasi *technical assistance*.

7. Sustainability

Penyusunan Seri Modul Penguatan Masyarakat Sipil Pada Sektor Infrastruktur yang terdiri atas; (1) Pengarusutamaan GESI dalam Sektor Infrastruktur, (2) Advokasi dan Riset Aksi GESI dalam Sektor Infrastruktur, (3) Pengelolaan Program GESI-CSE dalam Sektor Infrastruktur, dan (4) Keberlanjutan Program GESI-CSE dalam Sektor Infrastruktur, merupakan salah satu upaya untuk menjamin keberlanjutan program GESI-CSE di sektor infrastruktur. Dengan keberadaan seri modul ini diharapkan dapat membantu OMS, khususnya yang bekerja di sektor infrastruktur untuk menguatkan diri secara mandiri, baik pengetahuan maupun keterampilan dalam kerangka tata kelola organisasi khususnya dalam mengelola program, tata kelola isu, maupun tata kelola sumber daya di masa depan.

Namun meski demikian diperlukan upaya lain untuk menopang keberlanjutan terutama terkait dengan penguatan kapasitas manajemen dan mekanisme kaderisasi kepemimpinan secara integratif dan sistemik. Pola penataan manajemen organisasi dan kaderisasi kepemimpinan ini bertujuan untuk mempersiapkan transfer pengetahuan, pengembangan pelibatan anggota dan memunculkan kader pemimpin baru masa depan.

Dalam proyek di NTB, kami menaruh perhatian dan harapan yang tinggi terhadap HWDI NTB. Sebagai sebuah organisasi yang merepresentasikan isu GESI secara langsung. Sebagai bagian untuk terus menyuarkan isu GESI di ranah publik, keberlanjutan organisasi HWDI NTB merupakan hal yang mutlak. Maka sebagai upaya untuk mendorong hal tersebut, kami mendukung HWDI NTB dalam bentuk fasilitasi untuk merumuskan langkah-langkah strategis pengelolaan organisasi, serta memfasilitasi HWDI NTB untuk menyusun kerangka mobilisasi sumber daya bagi organisasi.

8. Risk Management

Secara umum proyek dapat terlaksana dengan baik walaupun waktu pelaksanaannya agak meleset dari waktu di perkiraan awal. Kendala utama adalah kejadian alam (*force majeure*) gempa yang meluluhlantakkan Lombok dan membuat semua kegiatan mundur selama hampir satu semester dan baru bisa berjalan lagi ketika seluruh situasi sudah terkendali dan dapat dipastikan dalam keadaan kondusif.

Adapun wacana bahwa tahun 2019 adalah tahun politik dimana terjadi kontesetasi besar, yaitu pemilihan umum, tidak terlalu berdampak nyata dan memengaruhi pelaksanaan proyek. Adanya beberapa orang yang terlibat di organisasi lokal pelaksana proyek yang mencalonkan diri sebagai anggota parlemen berhasil dikelola dengan baik sehingga tidak berimplikasi negatif bagi output program maupun prosesnya.

Adanya keterbatasan dari organisasi penyandang disabilitas (*disability people organisation / DPO*) di dalam pengetahuan berhasil diatasi melalui perencanaan dan pelaksanaan program partisipatif sesuai dengan prinsip GESI CSE.

9. Recommendations for Further/Future Engagement

Sejalan dengan strategi GESI-CSE, terlaksananya proyek **NTB CSOs program management capacity strenghtening in GESI for the infrastruktur/road sector**, telah pula berkontribusi terhadap pencapaian tujuan program GESI-CSE yakni; (1) Perempuan, penyandang disabilitas, dan kelompok rentan lainnya di lokasi sasaran proyek meningkat kapasitasnya sehingga mampu terlibat dalam sektor infrastruktur dengan berbagai macam cara misalnya konsultasi, pengambilan keputusan, pekerjaan dan peluang ekonomi; serta (2) Meningkatnya kapasitas OMS dan komunitas sehingga dapat terlibat dalam sektor infrastruktur dan mempromosikan hasil yang lebih baik bagi perempuan, penyandang disabilitas dan kelompok rentan lainnya. Namun meski demikian, belajar dari pengalaman pelaksanaan proyek di NTB, terdapat beberapa hal yang kami rangkum sebagai bagian dari perbaikan dan pengembangan pelaksanaan proyek yang sejenis di masa depan.

a. Pemilihan Mitra Lokal

Pemilihan mitra lokal merupakan bagian penting dari sebuah desain program, mengingat keberlanjutan program pada akhirnya akan menjadi modal kelola organisasi yang juga bertindak sebagai pemangku kepentingan utama. Pemilihan mitra lokal yang merepresentasikan sektor pemerintah (FLLAJ NTB, dan FLLAJ Lombok Barat), organisasi perempuan (IWAPI NTB), dan komunitas (HWDI NTB), pada dasarnya merupakan pilihan strategis yang diambil oleh KIAT untuk memastikan keberlanjutan program. Namun penempatan posisi dan peran para mitra ini juga patut menjadi perhatian, mengingat kultur organisasi yang sangat berbeda satu dengan yang lain, yang kemudian memengaruhi cara pandang mereka terhadap isu yang menjadi fokus utama program.

Belajar dari proyek di NTB, kami menemukan potensi adanya faktor pemampu (*enabling factor*) bagi percepatan pencapaian tujuan proyek melalui para mitra yang memiliki ragam latar belakang serta

pemahaman yang cukup luas di areanya masing-masing. Keberadaan yang lantas menjadi landasan kategorisasi pada setiap *proxy* penentu cakupan kerja setiap mitra, kemudian mampu menjadi alasan sehingga para mitra bisa mengeksekusi dengan baik dan setiap output yang direncanakan dan dituntaskan selaras dengan kerangka waktu serta rencana kerja yang telah ditentukan sebelumnya. Namun demikian, dibutuhkan penempatan energi yang cukup di dalam mengelola keragaman mitra ini sehingga bisa menghasilkan optimalisasi pencapaian dan percepatan waktu sesuai dengan potensinya. Hal yang juga patut diperhatikan di kemudian hari adalah agar dilakukan *assessment* yang menyeluruh terhadap calon mitra yang mampu memindai sampai kepada tata kelola dan kesediaan sumber daya, tidak hanya dalam kaitannya dengan kecukupan, juga kecakapan dari struktur dan infrastruktur lembaga. Hal yang juga penting adalah untuk dapat mengetahui pola kerja dan budaya organisasi sehingga di kemudian hari dapat menentukan rencana dan area pusat (*focus area*) yang tepat di dalam melakukan asistensi dan pendampingan teknisnya.

b. Desain awal dan peta jalan

Setiap titik tolak (awal) pasti akan menuju suatu titik capaian (akhir) yang di dalam perjalanannya memerlukan alur yang sudah direncanakan sebelumnya. Demikian pula dengan desain dan rencana implementasi proyek dengan bangunan dasar serta peta jalan yang telah dibuat sedemikian rupa sehingga harapannya mampu mengakomodasi kebutuhan proyek, termasuk di dalamnya rencana mitigasi serta keberlanjutan pasca berakhirnya masa pelaksanaan proyek. Ini adalah informasi awal yang kemudian akan menjadi pedoman bagi para pelaksana tugas di lapangan, termasuk juga di dalamnya akan bersinggungan dengan para pemangku kepentingan. Pemahaman menyeluruh sangat diperlukan dan menjadi esensi utama dari arah gerak implementasi. Ketika hal tersebut sudah terpenuhi, maka yang kemudian diperlukan adalah memastikan bahwa pedoman tersebut bisa menjadi penyeimbang di masa proses awal, fase pelaksanaan, serta di masa transisi (menuju pasca berakhirnya proyek).

Kami sangat merekomendasikan untuk peta jalan yang paripurna dalam kaitannya dengan program GESI CSE mampu menjadi modal dasar pemahaman para pemangku kepentingan serta para mitra pelaksana. Ini termasuk adanya desain awal yang memerhitungkan aspek pra kondisi, yaitu masa sebelum dimulainya pelaksanaan kerja lapangan, pengembangan berbagai alat bantu di dalam input proyek, seperti panduan pelaksanaan program dan beberapa hal yang secara substansi lainnya, untuk ditempatkan dengan sebaik-baiknya di awal periode kerja.

c. Desain Peningkatan Kapasitas

Peningkatan kapasitas merupakan sebuah aktivitas yang harus dilakukan terus menerus oleh sebuah organisasi untuk mencapai titik tumbuh yang diimpikan. Penempatan area yang sesuai dengan kebutuhan menjadi basis dari pengembangan desain peningkatan kapasitas. Untuk mendapatkan hasil yang optimal, maka kami merekomendasikan untuk adanya basis bagi pertimbangan desain peningkatan kapasitas yang diperoleh dari *assessment* kepada para calon penerima manfaat. Dari sana lah kemudian program peningkatan kapasitas bisa dicapai dengan lebih terencana dan terukur tingkat keberhasilannya.

d. Keberlanjutan

Sebagai bagian dari proses yang tidak berhenti dan berkesinambungan, penting untuk menjaga momentum dari pelibatan berbagai latar kelompok masyarakat di dalam pembangunan infrastruktur, khususnya di provinsi NTB. Komitmen yang kuat dari para pemimpin dan kepala daerah setempat bisa dimaknai sebagai awal dari sebuah proses keberlanjutan yang meningkatkan efektifitas dan kemanfaatan program. Beberapa kepala daerah (misal: Bupati Lombok Barat) dan pimpinan OPD di tingkatan provinsi dan kota/kabupaten bisa kembali diajak duduk bersama untuk membuat rencana aksi di daerah. Dengan demikian peran masyarakat sipil akan senantiasa terjaga bagi kerja-kerja nyata yang inklusif dan berkesinambungan khususnya bagi perempuan dan kaum disabilitas.